

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia menjadi salah satu negara yang rentan terhadap dampak perubahan iklim. Suhu di Indonesia diperkirakan akan naik 0.8 – 1.4 derajat celsius pada 2050 dan memiliki tingkat risiko banjir yang tinggi serta diiringi dengan cuaca panas yang ekstrem (World Bank, 2021, p. 2). Berdasarkan *Environmental Risk Outlook 2021*, Jakarta menjadi kota yang paling berisiko terkena dampak perubahan iklim di dunia dengan kategori ekstrim (Nichols, 2021, p. 8). Selain itu, beberapa kota lainnya di Jabodetabek, seperti Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi juga mengalami dampak dari perubahan iklim.

Berdasarkan penelitian Greenpeace Indonesia, banjir yang terjadi pada awal tahun 2022 di Jabodetabek disebabkan oleh curah hujan tertinggi sejak 154 tahun terakhir dengan 377 mm/hari (Violleta, 2020). Selain itu, beberapa fenomena perubahan iklim di setiap kota juga sering terjadi, seperti polusi udara dan banjir di Jakarta (Dewi, 2022; Wihanesta et al., 2021), tren bencana hidrometeorologi yang meningkat di Bogor (Azizah et al., 2022, p. 544), hujan badai lebat di Depok pada Septembar 2021 (Gun, 2021), meningkatnya curah hujan di Tangerang selama 37 tahun terakhir (Salampessy, 2021), dan suhu harian mencapai 37 derajat celsius serta rawan terjadi banjir di Bekasi (Arfian, 2021; Sinulingga, 2021).

Baik secara langsung dan tidak langsung, perubahan iklim disebabkan oleh aktivitas manusia yang mengubah komposisi atmosfer (UNFCCC, 1992, p. 3). Secara bersamaan, Indonesia termasuk negara yang berkontribusi sebagai penyebab dari perubahan iklim. Sejak 1990, Indonesia secara konsisten berada di antara deretan 10 negara penghasil gas rumah kaca terbesar di dunia (Climate Watch, 2022). Selain itu, Indonesia masih dinilai kurang ambisius untuk mencapai target pengurangan karbon sesuai dengan Perjanjian Pari 2015 (IESR, 2021, p. 3).

Untuk meningkatkan kesadaran akan perubahan iklim, pemberitaan media menjadi salah satu cara untuk edukasi dan informasi kepada publik. Menurut Azeiteiro et al. (2018) edukasi mengenai perubahan iklim merupakan salah satu agenda yang sangat penting dilakukan. Hal ini berkaitan dengan pasal 6 yang dibuat PBB dalam Konvensi Kerangka Kerja Perubahan Iklim (UNFCCC, 1992), yaitu edukasi, pelatihan, dan kesadaran publik dalam mengatasi perubahan iklim.

Pemberitaan perubahan iklim kian hari kian meningkat sehingga berita dan informasi perubahan iklim dapat diakses dari berbagai media. Berdasarkan *Digital News Report 2022*, masyarakat Indonesia memiliki ketertarikan dengan berita perubahan iklim sebesar 39% (Robert, 2022, p. 54). Persentase tersebut masih jauh dibandingkan dengan negara Filipina yang memiliki ketertarikan dengan berita perubahan iklim sebesar 52% (Robert, 2022, p. 54). Secara keseluruhan dari tiap negara, Robert (2022, p. 55) melihat bahwa sumber film dokumenter memiliki tingkat perhatian sebesar 39% dibandingkan media besar sebesar 33%. Sementara, jika dilihat dari segi umur, usia di bawah 35 lebih memiliki selebriti atau aktivis untuk menjadi sumber informasi perubahan iklim (Robert, 2022, p. 55).

Di Indonesia, literasi anak-anak muda terhadap isu perubahan iklim lebih memadai dibandingkan kaum dewasa (Nastiti & Riyanto, 2022, p. 3). Kebanyakan anak muda di Indonesia memilih akun media sosial Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang lingkungan sebagai sumber informasi perubahan iklim (Nastiti & Riyanto, 2022, p. 32). Namun, untuk tingkat kesadaran dan urgensi akan perubahan iklim, anak-anak muda di Indonesia masih rendah dibandingkan negara lain (Nastiti & Riyanto, 2022, p. 3).

Menurut Clayton dan Karazsia (2020, p. 30) anak muda berpotensi sebagai agen perubahan dalam mengatasi perubahan iklim karena anak muda dinilai akan menjadi penerus dalam pembuat kebijakan di masa depan nanti. Misalnya, seperti Greta Thunberg, sejak 2018 saat usianya masih 15 tahun ia memulai aksi protes di depan gedung Parlemen Swedia dengan spanduk "*Skolstrejk för klimatet*" atau "Mogok Sekolah Demi Iklim". Aksinya tersebut memicu aksi-aksi iklim anak-anak muda secara global dan membentuk gerakan *Friday for Future*. Di Indonesia, aksi-

aksi protes juga sering dilakukan. Salah satu contohnya aksi dari komunitas *Extinction Rebellion Indonesia* yang selalu berupaya melakukan kampanye dan aksi iklim baik melalui akun media sosial maupun di jalanan.

Namun, menurut Nastiti dan Riyanto (2022, p. 31) partisipasi anak muda di Indonesia melalui aktivisme seperti protes masih sedikit dibandingkan dengan melakukan gaya hidup ramah lingkungan. Hal ini dikarenakan, perlu adanya motivasi sosial untuk melakukan aktivisme seperti pengetahuan perubahan iklim dan merasakan emosi seperti khawatir dan marah akan perubahan iklim tetapi bukan putus asa (Nastiti & Riyanto, 2022, p. 32). Oleh karena itu, anak-anak muda perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang perubahan iklim.

Namun, menurut Clayton dan Karazsia (2020, p. 9), meningkatnya informasi perubahan iklim baik dari media massa maupun media sosial dapat meningkatkan respon negatif, yaitu *climate anxiety*. *Climate anxiety* merupakan emosi yang diakibatkan oleh masalah perubahan iklim beserta ancaman yang ditimbulkan dan dapat berdampak pada kesehatan mental (Pihkala, 2019, p. 3). Menurut Pihkala (2019, p. 9), pemberitaan media tentang dampak buruk perubahan iklim merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan stres di masyarakat, khusus *climate anxiety*.

Berdasarkan beberapa penelitian, anak-anak muda merupakan kelompok yang rentan terkena *climate anxiety*. Menurut Marks et al. (2021, p. 2), anak-anak dan remaja yang masih berkembang secara psikologis, fisik, sosial, dan neurologis sangat rentan terkenan dampak perubahan iklim. Ia menunjukkan bahwa 60% atau enam dari 10 anak muda khawatir akan perubahan iklim (Marks et al., 2021, p.5). Lebih dari 45% mengatakan perasaan cemas akan perubahan iklim berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka (Marks et al., 2021, p.5).

Sementara di Indonesia, berdasarkan hasil survei Indikator Politik Indonesia dan Yayasan Indonesia Cerah pada 2021, 82% dari 4,020 responden usia 17-35 tahun khawatir terhadap perubahan iklim (Laia, 2021). Salah satu faktor penyebabnya adalah mayoritas dari responden merasakan dampak dari perubahan

iklim secara langsung seperti musim yang terasa lebih panas, perubahan cuaca yang mendadak, dan hujan serta banjir sering terjadi (Laia, 2021). Selain itu, menurut responden, semua pihak memiliki tanggung jawab atas masalah perubahan iklim terutama pemerintah untuk membuat kebijakan dalam mengatasi masalah ini (Laia, 2021).

Sementara itu, jika melihat dampak media terhadap *climate anxiety*, Maran dan Begotti (2021) menemukan bahwa adanya pengaruh paparan media atau *media exposure* terhadap *climate anxiety* dan *self-efficacy* pada mahasiswa di Italia. Berdasarkan hasil penelitiannya, ia mengamati bahwa semakin tinggi paparan media terkait perubahan iklim, semakin tinggi *climate anxiety* dan *self-efficacy* mahasiswa terhadap perubahan iklim (Maran & Begotti, 2021, p. 6). Media sosial *Facebook* menjadi media informasi perubahan iklim yang memiliki *media exposure* paling tinggi di antara media yang lain sedangkan media massa seperti berita *online* mendapati posisi kedua (Maran & Begotti, 2021, p. 5).

Pada penelitian Maran & Begotti (2021), mahasiswa menjadi populasi yang diteliti. Mahasiswa dianggap memiliki edukasi yang tinggi sehingga dapat mengetahui mana saja informasi yang perlu mereka terima dan cara meresponnya (Maran & Begotti, 2021, p. 6). Selain itu, menurut Martin (2016, p. 9) mahasiswa merupakan masa *emerging adulthood*, yaitu masa transisi menuju dewasa dan rentan terhadap ketidakstabilan emosi seperti kecemasan (*anxiety*) dan depresi (*depression*). Menurut Arnett (1997 dalam Martin, 2016, p. 6) mahasiswa yang mengalami masa *emerging adulthood* berusia 18-23 tahun. Pada penelitian, peneliti menggunakan populasi mahasiswa yang tinggal di Jabodetabek karena Jabodetabek merupakan kota-kota yang terkena dampak perubahan iklim.

Peran media diperlukan sebagai edukasi dan informasi perubahan iklim untuk meningkatkan kesadaran perubahan iklim. Namun, perasaan urgensi dan emosi khawatir masih rendah dibandingkan negara lain. Paparan media mengenai perubahan iklim memiliki pengaruh *climate anxiety*. Selain paparan media, beberapa penelitian terdahulu juga memberikan beberapa faktor yang dapat memengaruhi *climate anxiety*. Oleh karena itu, penelitian ini untuk melihat

bagaimana pengaruh *Mental Health and Wellbeing*, *Climate Action and Climate-Friendly Behaviour*, dan *Media and Information Exposure* perubahan iklim terhadap tingkat *Climate Anxiety* dengan menggunakan teori *media effect* yang dianggap relevan karena dapat melihat efek kognitif dari informasi perubahan iklim terhadap mahasiswa di Jabodetabek

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pengaruh *Mental Health and Wellbeing*, *Climate Action and Climate-Friendly Behaviour*, dan *Media and Information Exposure* perubahan iklim terhadap tingkat *Climate Anxiety* pada mahasiswa di Jabodetabek?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Seberapa tinggi tingkat *Mental Health and Wellbeing* pada mahasiswa di Jabodetabek?
2. Seberapa tinggi tingkat *Climate Action and Climate-Friendly Behaviour* pada mahasiswa di Jabodetabek?
3. Seberapa tinggi tingkat *Media and Information Exposure* pada mahasiswa di Jabodetabek?
4. Seberapa tinggi tingkat *Climate Anxiety* pada mahasiswa di Jabodetabek?
5. Seberapa besar pengaruh *Mental Health and Wellbeing*, *Climate Action and Climate-Friendly Behaviour*, dan *Media and Information Exposure* terhadap *climate anxiety* pada mahasiswa di Jabodetabek?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tingkat *Mental Health and Wellbeing* pada mahasiswa di Jabodetabek.
2. Untuk mengetahui tingkat *Climate Action and Climate-Friendly Behaviour* pada mahasiswa di Jabodetabek.
3. Untuk mengetahui tingkat *Media and Information Exposure* pada mahasiswa di Jabodetabek.
4. Untuk mengetahui tingkat *Climate Anxiety* pada mahasiswa di Jabodetabek.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Mental Health and Wellbeing*, *Climate Action and Climate-Friendly Behaviour*, dan *Media and Information Exposure* terhadap *climate anxiety* pada mahasiswa di Jabodetabek.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kebaruan dalam teori *media effect* dan konsep *media exposure* khususnya pada berita perubahan iklim. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi data untuk penelitian selanjutnya mengenai *media exposure*, *mental health and wellbeing*, *climate action and climate-friendly behavior* dan *climate anxiety* khususnya seputar perubahan iklim.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada media berita mengenai sejauh mana mahasiswa memperhatikan informasi perubahan iklim sehingga media dapat memberikan informasi perubahan iklim yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong jurnalis untuk mengangkat isu perubahan iklim yang tidak hanya memberikan fakta tetapi juga solusi untuk mengatasi perubahan iklim sehingga diasumsikan

dapa memberikan harapan dan mengurangi kemungkinan tingkat *climate anxiety*.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan perubahan iklim di masyarakat, khususnya anak muda yaitu mahasiswa. Selain itu, diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana tingkah laku mahasiswa mengatasi perubahan iklim. Kemudian, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran tingkat *climate anxiety* dan kepedulian pada mahasiswa terhadap perubahan iklim sehingga dapat membuktikan bahwa perubahan iklim memiliki dampak terhadap masyarakat.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah terdapat variabel lain yang dapat memengaruhi tingkat *Climate Anxiety*. Penelitian ini berfokus pada variabel *Mental Health and Wellbeing*, *Climate Action and Climate-Friendly Behaviour*, dan *Media and Information Exposure*. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability* sampling sehingga tidak dapat digeneralisasikan. Lalu, penelitian ini berfokus terhadap mahasiswa yang berpotensi dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memilih isu dan sumber informasi.

